

Genvestment

Generali Indonesia Investment Bulletin

Genvestment adalah e-bulletin yang berisi informasi terkait RoboARMS dan juga berita investasi terkini lainnya yang ditujukan untuk nasabah Generali Indonesia yang sudah memiliki fitur RoboARMS

Update terkini tentang Kinerja Equity Fund Generali Indonesia

Pelemahan nilai tukar Rupiah menjadi sentimen negatif bagi pasar modal Indonesia serta NAV Equity Fund Generali Indonesia (31/12/2023 – 06/05/2024)



BPS: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Capai 5,11% di Kuartal I-2024

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, perekonomian Indonesia pada kuartal I 2024 tumbuh 5,11% secara *year on year* (YoY). Pertumbuhan ekonomi ini meningkat dari kuartal IV 2023 yang hanya 5,04%. Plt. Kepala Badan Pusat Statistik Amalia Adininggar Widyasanti menyampaikan, produk domestik bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga berlaku (ADHB) pada kuartal I 2024 mencapai Rp 5.288,3 triliun. Sedangkan berdasarkan dasar harga konstan (ADHK) nilainya mencapai Rp 3.112,9 triliun. “Sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2024 bila dibandingkan dengan kuartal I-2023, tumbuh 5,11%,” tutur Amalia dalam konferensi pers, Senin (6/5).

Amalia menyebut, pertumbuhan ekonomi sebesar 5,11% tersebut merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi pada kuartal pertama sepanjang periode 2019 sampai dengan 2024. Namun, pertumbuhan ekonomi pada kuartal I-2024 jika dibandingkan dengan kuartal IV-2023 mengalami kontraksi sebesar 0,83% secara *quarter to quarter* (qtq). Amalia menjelaskan kontraksi pertumbuhan ekonomi secara kuartalan tersebut, sejalan dengan pola musiman pada tahun-tahun sebelumnya.

Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi pada kuartal I-2024 ini ditopang oleh seluruh komponen pengeluaran utama. Di antaranya, konsumsi rumah tangga yang

tumbuh sebesar 4,91%, dan menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi periode tersebut. Kemudian, ditopang oleh konsumsi Lembaga *Non Profit* yang melayani Rumah Tangga (LNPR) yang mengalami pertumbuhan paling tinggi dibanding komponen lain yakni sebesar 24,29%. Ini tumbuh tinggi didorong oleh kegiatan pemilihan umum dan momen Ramadan.

Selanjutnya, didorong oleh konsumsi pemerintah yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 19,90%. Pertumbuhan ini didorong oleh belanja pemilihan umum dan belanja pegawai.

Sumber: Kontan.co.id, 06 Mei 2024.

BPS Catat Inflasi April 2024 Melandai Jadi 0,25% Secara Bulanan

Kondisi inflasi Indonesia pada April 2024 mengalami penurunan, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, inflasi pada April 2024 sebesar 0,25% secara bulanan *month on month* (MoM), atau lebih rendah bila dibandingkan dengan kondisi inflasi pada Maret 2024 yang sebesar 0,52% MoM. “Tingkat inflasi bulanan April 2024 lebih rendah dari bulan sebelumnya dan bulan yang sama pada tahun lalu,” tutur Plt Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Amalia Adininggar Widyasanti dalam konferensi pers, Kamis (2/5).

Sementara itu, secara tahunan terjadi inflasi 3,00% atau *year on year* (YoY). Sedangkan inflasi secara tahunan kalender (April 2024 terhadap Desember 2023) mencapai 1,19% *year to date* (YtD). Ia menyampaikan, kelompok pengeluaran penyumbang inflasi bulanan terbesar pada April 2024 adalah kelompok transportasi dengan inflasi 0,9%, dan andil inflasi sebesar 0,12%.

Penyumbang utama inflasi dari kelompok transportasi adalah tarif angkutan udara dengan andil inflasi 0,06%, tarif angkutan antar kota dengan andil inflasi 0,03%, serta tarif

kereta api dengan andil inflasi 0,01%. Kemudian, komoditas lainnya yang juga memberikan andil inflasi April 2024 adalah bawang merah dengan andil inflasi 0,14%, emas perhiasan dengan andil inflasi 0,08%, tomat dengan andil inflasi 0,04%, serta bawang putih dengan andil inflasi 0,02%.

Selain itu, terdapat komoditas yang memberikan andil deflasi. Antara lain, cabai merah dengan andil deflasi 0,14%, beras dengan andil deflasi 0,12%, serta telur ayam ras dengan andil deflasi 0,06%.

Sumber: Kontan.co.id, 02 Mei 2024.

INVESTMENT NEWS UPDATE

IHSG Cerah Jelang Long Weekend, Ini Penyebabnya

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kembali pada perdagangan sesi I Selasa (7/5/2024), di tengah meningkatnya optimisme pasar setelah data yang dirilis di dalam negeri cenderung positif. Per pukul 10:30 WIB, IHSG menguat 0,21% ke posisi 7.150,96. Hingga sesi I hari ini, IHSG masih cenderung bertahan di level psikologis 7.100.

Nilai transaksi indeks pada perdagangan sesi I hari ini sudah mencapai sekitar Rp 3,8 triliun dengan melibatkan 6,7 miliaran saham yang berpindah tangan sebanyak 422.033 kali. Secara sektoral, sektor bahan baku menjadi penopang terbesar IHSG di sesi I hari ini, yakni mencapai 1,59%. Saham perbankan Himbara PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) kembali menjadi

penopang terbesar IHSG di sesi I hari ini, yakni mencapai 9,1 indeks poin.

IHSG cenderung menguat mengekor bursa saham Asia-Pasifik dan bursa Amerika Serikat (AS) yang juga menghijau. Pada pagi hari ini, mayoritas bursa Asia-Pasifik menguat, kecuali indeks Hang Seng Hong Kong yang turun 0,19%. Sementara kemarin, bursa saham AS (Wall Street) juga ditutup bergairah. Indeks Dow Jones menguat 0,46%, S&P 500 melesat 1,03%, dan Nasdaq Composite melonjak 1,19%. Hal ini didukung oleh melemahnya dolar AS yang berada di level 104, imbal hasil (*yield*) obligasi AS yang lebih rendah di level 4,49%, dan kondisi keuangan yang lebih longgar yang dihasilkan oleh prospek suku bunga bank sentral AS (Federal Reserve/The Fed)

yang lebih baik akhir-akhir ini.

Sementara itu dari dalam negeri, investor masih menimbang dampak dari tumbuhnya perekonomian Indonesia pada kuartal pertama 2024. Kemarin, Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan ekonomi Indonesia periode kuartal I-2024 tumbuh 5,11% secara tahunan (*year-on-year/yoy*), melampaui ekspektasi dari polling CNBC Indonesia yang memperkirakan tumbuh 5,09% yoy. Dari data BPS, perekonomian Indonesia berdasarkan besaran produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2024 mencapai Rp 5.288,3 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 Rp 3.112,9 triliun.

Sumber: CNBC Indonesia, 07 Mei 2024.

Rupiah Perkasa, Efek Kenaikan Suku Bunga atau Operasi Pasar BI?

Nilai tukar rupiah mulai menunjukkan penguatan pada awal Mei 2024 setelah bertengger di atas Rp16.200 hampir sepanjang April 2024. Pada April pula, Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan atau BI-Rate sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 6,25%. Kenaikan pertama sejak Oktober 2023, di mana suku bunga bertahan di level 6%. Tepat satu minggu setelah pengumuman tersebut atau pada minggu pertama Mei 2024, rupiah mulai menunjukkan keperkasaannya.

Tercatat pada penutupan perdagangan Kamis (2/5/2024), rupiah berada pada level Rp16.185 per dolar Amerika Serikat (AS). Sementara pada Jumat (3/5/2024), rupiah kembali menguat ke level Rp16.083. Sebelumnya pada 30 April 2024, rupiah melemah ke angka Rp16.259 per dolar AS. Sejalan dengan hal tersebut, Perry menyebutkan modal asing tercatat sudah mulai kembali masuk ke pasar domestik yang dibuktikan oleh adanya *inflow* dari Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) senilai Rp4,5 triliun pada pekan keempat April 2024. Sementara pada minggu pertama Mei, aliran modal asing terus mengalir ke pasar domestik setelah sebelumnya selalu kabur. "Pada 3 hari pertama di minggu pertama Mei, SRBI *inflow* Rp1,58 triliun. Bahkan SBN yang semula *outflow* itu sudah kembali *inflow* pada minggu pertama Mei, tiga hari pertama ini totalnya Rp3,75 triliun," lanjutnya.

Meski sempat mengalami depresiasi, Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati menilai stabilitas rupiah masih cukup terjaga karena pelemahan yang lebih rendah dari mata uang negara lain. Pada penutupan pasar per 26 April 2024, Yen Jepang dan Won Korea

Selatan masing-masing mengalami pelemahan yang tajam, yakni masing-masing 10,92% dan 6,34% (*year-to-date/ytd*). "Sedangkan mata uang Thailand Baht melemah 7,63% ytd. Rupiah juga mengalami pelemahan yaitu 5,02% ytd. Rupiah masih relatif lebih rendah," jelas Sri Mulyani.

Mantan Direktur Pelaksana Bank Dunia tersebut juga melihat kinerja rupiah turut ditopang oleh kebijakan stabilitas Bank Indonesia (BI) serta surplus neraca perdagangan barang yang terus berlanjut berturut-turut selama 47 bulan sejak bulan Mei 2020. Sementara posisi cadangan devisa (*cadev*) sampai akhir Maret pun tetap tinggi di angka US\$140,4 miliar. Posisi ini setara dengan 6,4 bulan impor atau 6,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Perry Warjiyo cukup percaya diri terhadap penguatan rupiah pada dua hari pertama Mei. Dirinya optimistis rupiah akan terus menguat sebagaimana BI proyeksikan, akan menuju Rp16.000 dalam waktu dekat. Menurutnya, terdapat empat faktor yang mendasari rupiah akan mulai menguat dan terus menguat ke depannya.

Pertama, suku bunga acuan atau BI-Rate telah naik 25 basis poin (bps) menjadi 6,25% pada 24 April 2024 lalu. Alhasil, daya tarik imbal hasil investasi porto di Indonesia akan kembali menarik. Kedua, modal asing tercatat sudah mulai kembali masuk ke pasar domestik mulai pekan keempat April 2024 dan berlanjut pada pekan pertama Mei. Ketiga, menguatnya rupiah turut dipicu oleh prospek ekonomi RI yang lebih baik dan berdaya tahan kuat. Pemerintah dan BI meyakini pertumbuhan ekonomi Indonesia

pada kuartal I/2024 akan terjaga di atas 5%. Di samping itu, inflasi melandai dan berada di target 1,5%-3,5%. Keempat, Bank Indonesia terus berkomitmen untuk menjaga nilai tukar rupiah. Hal ini melalui koordinasi dengan Pemerintah dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK). "Selain itu, BI juga melanjutkan pendalaman pasar uang dan valas, berkoordinasi dengan pemangku kebijakan lainnya, dalam rangka mendukung stabilitas nilai tukar rupiah," tutupnya.

Sumber: Bisnis.com, 04 Mei 2024.

VIEW & PORTFOLIO STRATEGY UPDATE

Portfolio Strategy Equity Fund

Kami melihat momentum terbesar untuk mempertahankan sikap investasi kami sebelumnya adalah terwujudnya situasi “puncak pengetatan” di pasar negara maju dan ketahanan relatif pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah perlambatan ekonomi global; pada situasi pengetatan Bank Sentral kami melihat perkembangan yang menggembirakan dari CPI (Ex Shelter) berguling ke angka MoM yang lebih rendah ke kisaran tahunan dalam kisaran target Fed pada Akhir Tahun 2023, gangguan rantai pasokan juga sebagian besar dinormalisasi dan kami melihat tingkat terminal akan dicapai pada kuartal ke-2 2023. Di tengah ketakutan resesi global, Indonesia sebagai ekonomi yang digerakkan secara domestik, harus relatif tangguh. Fundamental lebih kuat daripada di masa lalu. Ada juga penarik struktural dari bonus demografi, haus akan konsumsi, tumbuhnya kelas menengah, dan meningkatnya keterjangkauan. Pangsa konsumsi domestik yang tinggi di Indonesia (78% PDB) dan fundamental yang kuat akan meredam guncangan eksternal.

Menjamin stabilitas sektor eksternal. BI telah secara aktif mengelola uang melalui operasi moneter selama beberapa tahun terakhir. Cadangan devisa terbaru sebesar US\$139,4 miliar cukup memadai (yaitu, 6,1 bulan impor dan enam bulan jika pembayaran utang pemerintah disertakan). Kepemilikan asing atas obligasi pemerintah masih rendah, yaitu 15% dibandingkan 35-40% sebelum pandemi, meskipun meningkat secara *year-to-date*, memastikan risiko volatilitas Rupiah yang lebih rendah. Jika IDR berhasil menuju jalur yang stabil, BI telah mengindikasikan bahwa mereka telah mencapai puncak suku bunga lebih awal dari lawan DM mereka dengan CPI diperkirakan akan kembali ke kisaran 2-4% tahun ini dengan lebih banyak fleksibilitas untuk mendukung pertumbuhan ketika faktor risiko eksternal sudah hilang. Karena Likuiditas dalam sistem tetap cukup (LDR sistem Perbankan Indonesia saat ini berada di 82%) sikap moneter pro-pertumbuhan yang baru sudah tersedia sejak paruh kedua tahun 2023.

Dengan latar belakang Makro seperti itu, kami melihat prospek Indonesia yang relatif solid tetapi akan ada lebih sedikit penarik dari ekspor komoditas karena pertumbuhan global melambat dan mesin pertumbuhan akan lebih bergeser ke tema konsumsi ke dalam sejalan dengan tesis investasi kami. Dalam prospek jangka panjang, faktor pendukung struktural bagi Indonesia adalah meningkatnya kelas menengah dan dimulainya kembali siklus investasi dari hilirisasi mineral. Pengolahan nikel menjadi produk bernilai tambah telah menunjukkan dampak besar pada CAD dan neraca pembayaran melalui FDI yang lebih tinggi dan kemakmuran daerah yang terkena dampak melalui penciptaan lapangan kerja dan pendapatan yang lebih tinggi, keuntungan bagi prospek pertumbuhan berkelanjutan dari sektor favorit kami (Konsumsi, Digital, Properti dan Infrastruktur).

Pandangan Kami

Sejak awal tahun 2024, pasar modal Indonesia terus mengalami penurunan, terlihat dari pergerakan indeks saham seperti IHSG yang turun 1,90%, indeks IDX30 turun 7,53%, dan indeks LQ45 turun 6,93%. Dalam satu bulan terakhir, penurunan semakin dalam dengan IHSG, IDX30, dan LQ45 turun masing-masing 2,09%, 6,20%, dan 6,27%. Penurunan ini dipicu oleh saham-saham sektor perbankan yang merosot 5,16% dalam sebulan, dipengaruhi oleh pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, yang sempat mencapai Rp16.282 pada 30 April 2024. Pelemahan Rupiah ini terjadi akibat penguatan Dolar AS,

berkurangnya surplus neraca perdagangan Indonesia, dan meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah, termasuk potensi konflik antara Iran dan Israel bulan lalu. Hal-hal tersebut membuat investor enggan berinvestasi hingga kondisi stabil kembali, dengan lebih memilih negara lain yang menawarkan imbal hasil yang lebih baik dan aman.

Bank Indonesia telah menanggapi pelemahan Rupiah dengan menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 Bps menjadi 6,25%. Hal ini diharapkan dapat mengurangi tekanan eksternal terhadap Rupiah, sementara kami juga tetap yakin bahwa the Fed (Bank

Sentral AS) akan mulai menurunkan suku bunga nya di bulan Juli, yang diharapkan memberikan dampak positif bagi pasar. Kami berharap pasar modal Indonesia dapat kembali bergairah, didukung oleh Bank Indonesia yang telah menaikkan suku bunganya sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap Rupiah, inflasi yang stabil dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang positif di kuartal pertama 2024, mencapai 5,11% (di atas ekspektasi pasar), sehingga dapat menarik minat investor untuk kembali berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Dapatkan news update tentang kinerja investasi RoboARMS Generali Indonesia dan info terkini investasi global dan nasional di setiap awal bulan.

Di Generali Indonesia, Kami Mengutamakan Kamu

3

Tanya seputar polis dan investasi Anda melalui Virtual Chat JANE di :

Whatsapp chat :
 +62 858-1315-0037

Web chat :
www.generali.co.id

PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.



**Cari
JANE
aja!**